

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur sosial masyarakat yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai, dan kesejahteraan psikososial seorang anak.¹ Dalam konsep dasar sosiologi keluarga, keluarga tidak hanya dipandang sebagai tempat reproduksi biologis, tetapi juga sebagai ruang awal sosialisasi dan pembentukan kepribadian.² Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang menjadi bekal penting dalam kehidupan bermasyarakat. Lingkungan keluarga yang stabil, penuh kasih sayang dan komunikatif dapat menunjang proses tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara emosional, sosial, maupun kognitif. Oleh karena itu, keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai fondasi utama perkembangan psikologis anak.³

Perkembangan sosial dan ekonomi yang pesat, disertai dengan perubahan struktur dan dinamika keluarga modern, telah menimbulkan berbagai tantangan terhadap fungsi ideal keluarga. Fenomena seperti meningkatnya angka perceraian, pernikahan usia muda, urbanisasi,

¹ Dicky Setiardi, "Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter bagi Anak," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (December 28, 2017), <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v14i2.619>.

² Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Cet. 9, ed. rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). hal 129

³ Nurul Hikmah, "Strategi Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Setting Keluarga Di Era Disrupsi," *Genderang Asa: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (July 6, 2021): 12–24, <https://doi.org/10.47766/ga.v2i1.1351>.

kemiskinan struktural, hingga migrasi orang tua untuk bekerja, telah menciptakan kondisi keluarga yang rentan dan sering kali tidak mampu menjalankan perannya secara optimal. Dalam banyak kasus, anak dipaksa untuk mengambil tanggung jawab yang melebihi kapasitas usianya, terutama ketika orang tua tidak mampu atau tidak hadir secara fisik dan emosional. Dalam konteks inilah muncul fenomena parentifikasi, yaitu situasi ketika anak menjalankan peran orang tua, baik secara instrumental (seperti mengurus rumah tangga, menjaga adik, membantu ekonomi keluarga maupun secara emosional (menjadi tempat bergantung secara psikologis bagi orang tua).⁴

Pandangan Ibn Qayyim dalam *Tuhfat al-Mawdūd* mengatur peran orang tua dan anak secara tegas. Namun, pembagian peran tersebut belum dianalisis dari perspektif psikologi modern seperti konsep parentifikasi. Parentifikasi merujuk pada peran anak yang mengambil tanggung jawab emosional atau fisik orang tua secara prematur. Fenomena ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikososial anak jika tidak dipahami secara kontekstual. Oleh karena itu, penting mengkaji ulang pemikiran Ibn Qayyim dalam kerangka konsep parentifikasi masa kini.

Istilah parentifikasi pertama kali diperkenalkan oleh Ivan Boszormenyi-Nagy pada tahun 1965, seorang psikoterapis keluarga yang memperhatikan pergeseran peran dalam struktur keluarga sebagai bentuk ketidakseimbangan relasi antara anak dan orang tua. Ia mendefinisikan parentifikasi sebagai kondisi ketika seorang anak secara

⁴ Mutmainnah Budiman and Widyastuti Widyastuti, "Dinamika Psikologis Remaja Yang Mengalami Broken Home Karena Orang Tua Bercerai," *Cognicia* 10, no. 2 (October 23, 2022): 72–79, <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i2.22072>.

psikologis atau praktis “naik kelas” menjadi orang tua bagi orang tuanya atau anggota keluarga lainnya, baik secara emosional maupun instrumental. Dalam konteks ini, anak bukan hanya membantu orang tua, tetapi mengambil alih fungsi yang seharusnya dijalankan oleh orang tua, sehingga perannya dalam keluarga menjadi tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya.⁵

Parentifikasi dapat terjadi dalam berbagai tingkat, mulai dari yang bersifat ringan dan bersifat adaptif, hingga yang berat dan berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis anak. Anak-anak yang mengalami parentifikasi sering kali kehilangan masa kanak-kanaknya, merasa terbebani oleh tanggung jawab yang tidak semestinya, dan berisiko mengalami gangguan psikososial di masa dewasa, seperti kesulitan menjalin hubungan interpersonal yang sehat, kecemasan, depresi, serta krisis identitas.⁶ Meskipun dalam beberapa konteks parentifikasi dapat membentuk kedewasaan dan ketangguhan, hal ini tetap menjadi persoalan serius ketika melibatkan beban emosional yang tidak proporsional. Parentifikasi yang berkepanjangan dan tidak ditangani dapat berujung pada bentuk eksploitasi emosional anak dalam keluarga, di mana kebutuhan anak diabaikan demi memenuhi kebutuhan orang tua.⁷

⁵ Lisa M. Hooper, “Parentification,” in *Encyclopedia of Adolescence*, ed. Roger J. R. Levesque (New York, NY: Springer New York, 2011), 2023–31, https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1695-2_169.

⁶ Elza Sri Aprilia et al., “Dampak Toxic Parents Terhadap Kesehatan Mental Remaja Akhir,” *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi* 1, no. 2 (July 15, 2023): 210–25, <https://doi.org/10.28926/psychoaksara.v1i2.1037>.

⁷ Afida Vona and Koryna Aviory, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Konsep Diri Pada Anak,” *Jurnal Psikologi TALENTA* 6, no. 1 (September 30, 2020): 50, <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.14532>.

Kondisi ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh nilai budaya dan struktur sosial masyarakat. Di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana nilai-nilai kolektivisme dan pengabdian terhadap keluarga masih sangat kuat, parentifikasi sering kali tidak disadari sebagai bentuk disfungsi keluarga, melainkan dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab, bakti, atau "balas jasa" anak terhadap orang tua. Pemaknaan budaya semacam ini dapat memperkuat praktik parentifikasi dan membuatnya seolah sah secara sosial, padahal dari sudut pandang psikologis dan perlindungan hak anak, hal ini berpotensi melanggar batas perkembangan yang sehat.⁸ Oleh karena itu, penting untuk melihat fenomena parentifikasi ini tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi secara interdisipliner menggabungkan pendekatan psikologi, sosiologi, hingga kajian nilai dan etika keagamaan.

Konsep parentifikasi yaitu peran anak yang mengambil tanggung jawab orang tua secara emosional maupun instrumental telah menjadi isu yang semakin relevan dalam diskursus keluarga modern. Dalam konteks Islam, pembahasan mengenai hak dan kewajiban anak terhadap orang tua telah banyak dikaji melalui berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Salah satu kitab yang secara khusus menyoroti peran anak dalam hubungan orang tua dan anak adalah *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Kitab ini mengulas secara mendalam hak dan kewajiban anak dari perspektif Islam, serta batasan-batasan yang harus diperhatikan dalam menjaga keseimbangan tanggung jawab antara orang tua dan anak.⁹

⁸ Fitri Lestari, "Hubungan Parentification dan Self Worth dengan Perilaku Agresif Peserta didik SMK NEGERI DI KEDIRI," n.d.

⁹ Zaini Tamin Ar, Moch. Kalam Mollah, and Mo'tasim Mo'tasim, "Tuhfat Al Mawdud Bi Ahkam al Mawlud: Seni Mendidik Anak Ala Ibn Qayyim al

Secara sosiologis, konsep parentifikasi banyak terjadi di masyarakat yang memiliki pola pengasuhan berbasis kolektivisme, termasuk di komunitas Muslim. Anak-anak yang mengalami parentifikasi sering kali harus menanggung beban yang melebihi kapasitas usia mereka, baik dalam aspek finansial, emosional, maupun sosial. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga muslim yang mengalami krisis ekonomi, anak-anak sering kali menjadi pencari nafkah sekunder atau bahkan utama bagi keluarga.¹⁰ Kondisi ini berpotensi mengganggu perkembangan psikososial anak serta berdampak pada kesejahteraan mental mereka di masa dewasa.

Dari sudut pandang Islam, hubungan anak dan orang tua didasarkan pada prinsip keadilan dan kasih sayang, bukan eksploitasi. Al-Qur'an menekankan pentingnya berbakti kepada orang tua (*birr al-walidain*), namun dalam batasan yang tidak membahayakan kesejahteraan anak.

Ibn Qayyim dalam *Tuhfatul Mawdud* juga menegaskan bahwa hak anak harus dijaga oleh orang tua, termasuk dalam memberikan pendidikan, kasih sayang, dan pemeliharaan yang seimbang.¹¹ Islam tidak membebani anak dengan tanggung jawab yang melampaui kemampuannya, seperti dalam fenomena parentifikasi yang menyebabkan anak menjalankan peran orang dewasa secara prematur. Selain itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap hak-hak anak,

Jauziyah,” *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (December 31, 2022): 143–58, <https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.2.143-158>.

¹⁰ Majid Shamsaee et al., “The Psychological Effects of Parentification in Girls within Single-Parent Families,” *The Psychology of Woman Journal* 5, no. 2 (2024): 19–24, <https://doi.org/10.61838/kman.pwj.5.2.4>.

¹¹ Ar, Mollah, and Mo'tasim, “Tuhfah Al Mawdud Bi Ahkam al Mawlud.”: *Seni Mendidik Anak Ala Ibn Qayyim al-Jauziyah*,” *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no.2 (December 31, 2022): 143-58

termasuk hak untuk mengetahui asal-usulnya, hak atas warisan dan hak untuk mendapatkan pendidikan yang baik. Pelanggaran terhadap hak-hak ini dianggap sebagai bentuk ketidakadilan yang dapat menimbulkan dampak negatif dalam kehidupan anak.¹²

Dalam praktiknya, masih banyak keluarga muslim yang tidak menyadari dampak negatif parentifikasi. Dalam masyarakat pedesaan dan kelas ekonomi menengah ke bawah, fenomena ini lebih sering terjadi akibat keterbatasan ekonomi dan kurangnya akses terhadap edukasi keluarga. Berdasarkan penelitian terdahulu menyebutkan bahwa anak yang mengalami parentifikasi mendapatkan pola asuh dari orang tua yang salah. Orang tua kurang menerapkan dimensi kontrol dan kehangatan yang memberikan batasan peran dan tanggung jawab yang sesuai dengan perannya masing-masing.¹³ Dalam hukum Islam, tanggung jawab anak terhadap orang tua juga memiliki batasan. Mazhab Syafi'i dan Hanafi menegaskan bahwa anak tidak wajib menanggung nafkah orang tua kecuali dalam kondisi tertentu, seperti ketidakmampuan total orang tua dan anak memiliki kemampuan finansial yang cukup. Namun, dalam praktik sosial, banyak anak yang merasa terbebani dengan tanggung jawab ini karena norma budaya yang kuat, sehingga mereka mengorbankan pendidikan dan kesejahteraan pribadinya demi keluarga.¹⁴

¹² Farha Fachriyatul Azizah, "The Concept of Parenting Patterns from an Islamic Perspective on Early Childhood Growth and Development at RA Al-Ishlah," *The Future of Learning*, 2023.

¹³ Fitri Lestari, "Hubungan Parentification dan self worth dengan perilaku agresif peserta didik SMK NEGERI DI KEDIRI," n.d.

¹⁴ Alfian Syafi'i, Mumuh Muharrom, and Dewi Handayani, "Kewajiban Anak Luar Nikah dalam Menafkahi kedua orangtua di masa tuanya," n.d.

Seiring meningkatnya perkembangan dinamika keluarga Muslim modern. Keseimbangan antara penghormatan kepada orang tua dan pemenuhan hak anak harus dikaji secara lebih komprehensif. Analisis terhadap *Tuhfatul Mawdud* dapat memberikan perspektif teologis dan normatif yang lebih jelas dalam memahami bagaimana Islam memandang fenomena parentifikasi, serta memberikan batasan yang adil dalam hubungan keluarga. Penelitian ini juga relevan dalam merespons meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dalam Islam. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya mengajarkan kepatuhan, tetapi juga keseimbangan dan keadilan. Rasulullah SAW mencontohkan bahwa kasih sayang kepada anak-anak adalah bagian dari ajaran Islam yang utama, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, di mana beliau mencium cucunya Hasan dan Husain sebagai bentuk kasih sayang yang mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam konsep parentifikasi dalam perspektif Ibnu Qayyim melalui kajian kitab, *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* karya kitab klasik dari ulama besar Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Kitab ini dipilih karena secara khusus membahas secara rinci hak dan kewajiban antara orangtua dan anak dalam bingkai ajaran Islam, mulai dari aspek pengasuhan, tanggung jawab moral, hingga konsekuensi keagamaan dari kelalaian dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Ibnu Qayyim menyampaikan pandangan yang mendalam mengenai Islam menempatkan anak sebagai amanah yang harus dijaga, bukan sebagai pihak yang memikul beban yang bukan tanggung jawabnya. Pemikiran tersebut sangat relevan untuk dijelaskan sebagai landasan normatif dalam memahami batas-batas peran anak dalam keluarga menurut hukum Islam.¹⁵

¹⁵ Ar, Mollah, and Mo'tasim, "Tuhfah Al Mawdud Bi Ahkam al Mawlud." *Seni Mendidik Anak Ala Ibn Qayyim al-Jauziyah*, *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no.2 (December 31, 2022): 143-58

Dalam konteks parentifikasi yang umumnya tidak banyak dibahas secara eksplisit dalam sastra fikih klasik, kitab *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* menyediakan kerangka nilai dan prinsip yang dapat ditarik dan diinterpretasikan secara kontekstual dengan pendekatan sosiologis kontemporer. Oleh karena itu, analisis terhadap kitab ini menjadi penting untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dalam penelitian, yakni sejauh mana Islam membatasi peran anak dalam keluarga dan bagaimana keadilan serta keseimbangan hubungan antara anak dan orangtua seharusnya terbentuk. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam bidang studi Islam dan sosiologi keluarga, serta menjadi referensi bagi kebijakan keluarga muslim dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik, konselor keluarga, dan praktisi hukum Islam dalam mengadvokasi perlindungan anak dari eksploitasi peran dalam keluarga.

Penelitian ini tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya memahami batasan tanggung jawab anak dalam keluarga. Dengan mengedepankan prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam, diharapkan masyarakat Muslim dapat membangun lingkungan keluarga yang lebih sehat, di mana hak anak dihormati tanpa mengurangi nilai *birr al-walidain* yang menjadi inti dari ajaran Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan yang seimbang, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Dengan demikian, nilai-nilai Islam tidak hanya menjadi pedoman

spiritual, tetapi juga menjadi landasan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang bertanggung jawab, berbakti, serta mampu memberikan kontribusi positif di tengah masyarakat. Pada akhirnya, kesadaran kolektif mengenai batasan dan hak dalam keluarga akan mendorong terciptanya generasi yang lebih adil, berempati, dan berintegritas tinggi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, hingga dapat diidentifikasi masalah berikut ini :

1. Ibn Qayyim dalam *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* memiliki pandangan tentang pembagian peran antara orang tua dan anak namun pandangan tersebut belum ada analisis dalam konteks parentifikasi
2. Masih terdapat perdebatan mengenai bagaimana pembagian peran antara orang tua dan anak dalam perspektif Islam, khususnya dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melalui kitab *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd*
3. Belum adanya kajian yang secara eksplisit membahas indikasi atau justifikasi terhadap keterlibatan anak dalam peran yang bersifat dewasa secara dini dalam kitab *Tuhfat al-Mawdūd*, terutama jika dikaitkan dengan konsep parentifikasi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pandangan Ibnu Qayyim dalam *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* terhadap pembagian peran antara orang tua dan anak ?
2. Apakah terdapat indikasi atau justifikasi terhadap peran anak yang bersifat secara dini dalam *tuhfat al-mawdud*, dalam kerangka konsep parentifikasi ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pandangan Ibnu Qayyim dalam *Tuhfat al-Mawdūd bi Ahkām al-Mawlūd* mengenai pembagian peran antara orangtua dan anak dalam keluarga menurut perspektif Islam.
2. Menganalisis indikasi atau justifikasi terhadap peran anak yang bersifat dewasa secara dini dalam *tuhfat al-mawdud* dalam kerangka konsep parentifikasi..

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam kajian Islam, khususnya dalam bidang keluarga dan pengasuhan anak, sehingga memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tersebut.
 - b. Memberikan perspektif baru dan mendalam mengenai fenomena parentifikasi dalam konteks Islam dengan analisis

berbasis kitab klasik, sehingga memperkaya diskursus akademik dan pemahaman terhadap isu-isu ini dari sudut pandang keislaman.

- c. Menyediakan referensi akademik yang valid dan komprehensif bagi penelitian- penelitian selanjutnya yang tertarik dan terpanggil untuk melaksanakan kajian dengan topik yang serupa. Sehingga mempermudah pengembangan ilmu dan metode penelitian di masa depan.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis kepada keluarga muslim dalam mengelola hubungan orangtua dan anak secara lebih adil, seimbang dan harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang dan keadilan dalam pengasuhan adil.
- b. Menjadi pedoman yang bermanfaat bagi para konselor keluarga, pendidik, dan praktisi sosial dalam memberikan pemahaman yang lebih baik dan komprehensif tentang dampak parentifikasi, sehingga dapat membantu dalam proses intervensi dan pencegahan.
- c. Membantu para pembuat kebijakan dalam menyusun dan mengembangkan kebijakan perlindungan anak yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam, sehingga dihasilkan kebijakan yang lebih relevan, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai moral dan sosial dalam masyarakat muslim.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian - penelitian sebelumnya dijadikan sebagai salah satu referensi utama dan landasan penting dalam penelitian ini. Hal ini

memungkinkan penulis untuk memperluas cakupan serta memperdalam pemahaman teori-teori yang digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian yang sedang dilakukan. Meskipun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik memiliki judul atau fokus yang sama dengan penelitian ini, penulis tetap memanfaatkan berbagai hasil penelitian terdahulu sebagai sumber referensi yang sangat berharga. Referensi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pembanding, tetapi juga sebagai bahan pengayaan yang memperkuat argumentasi dan memperluas perspektif dalam pembahasan penelitian saat ini. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi pijakan akademik yang kokoh untuk mengembangkan kajian secara lebih komprehensif dan mendalam.

Berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dan keterkaitan erat dengan topik penelitian saat ini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis serta metodologis dalam memperjelas dan memperkuat landasan penelitian ini.

- a. ***Tuhfah Al Mawdud bi Ahkam al-Mawlud* : Seni Mendidik Anak ala Ibnu Qayyim al Jauziyyah oleh Zaini Tamin Ar, Moch, Kalam Mollah, Mo'tasim (Jurnal Studi Pendidikan Islam) Tahun 2022.**

Penelitian yang dilakukan oleh Zaini Tamin Ar, Moch, Kalam Mollah, dan Mo'tasim (2022) dalam Jurnal Studi Pendidikan Islam mengkaji secara mendalam metode pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah melalui karya *Tuhfatul Mawdud bi Ahkam al-Mawlud*. Dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini fokus pada analisis isi kitab untuk mengungkap prinsip-prinsip utama pendidikan anak yang diajarkan oleh Ibnu Qayyim. Temuan penelitian menegaskan bahwa Ibnu Qayyim sangat menekankan pentingnya pendidikan sejak masa awal kehidupan, memahami karakteristik dan fitrah anak, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai landasan terbentuknya kepribadian anak.

Walaupun penelitian ini tidak secara langsung membahas fenomena parentifikasi, namun hasil kajiannya tetap relevan dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian tersebut juga menyoroti bahwa pendidikan anak menurut Ibnu Qayyim harus dimulai bahkan sejak masa kehamilan, dengan memperhatikan aspek biologi, psikologis, dan spiritual. Metode pendidikan yang disarankan meliputi pembiasaan perilaku yang baik, keteladanan orang tua, pemberian nasihat yang bijak, serta penerapan hukuman yang mendidik, yang semuanya bertujuan untuk membentuk pribadi anak yang seimbang secara iman, akhlak, sosial, dan fisik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman tentang konsep pendidikan anak dalam tradisi Islam, khususnya melalui pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, serta menegaskan peran sentral orang tua dalam proses pendidikan anak yang holistik dan berlandaskan nilai-nilai agama. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lebih lanjut yang menghubungkan prinsip-prinsip pendidikan

tersebut dengan isu-isu kontemporer seperti parentifikasi dan dinamika keluarga modern.¹⁶

b. *Roles and Responsibilites of parents towards children's Eduacation is Islamic perspektive* oleh Intan indah Maharany dan David Saputra Tahun 2024

Penelitian yang dilakukan oleh Intan Indah Maharany dan David Saputra (2024) ini membahas secara komprehensif mengenai peran dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak dari perspektif Islam. Dengan menggunakan metode studi literatur, penelitian ini mengkaji berbagai sumber ajaran Islam untuk menegaskan kewajiban orang tua dalam memberikan pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga mencakup bimbingan moral dan perlindungan terhadap anak-anak mereka. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua memiliki posisi sentral dalam membentuk keimanan serta karakter anak sejak dini, sehingga peran mereka sangat menentukan perkembangan spiritual dan etika anak.

Penelitian ini tidak secara khusus membahas fenomena parentifikasi, temuan yang diperoleh tetap memberikan wawasan penting mengenai bagaimana tanggung jawab orang tua harus dijalankan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam keluarga. Penelitian ini juga menyoroti bahwa pendidikan dalam Islam harus mencakup pelatihan holistik, yang melibatkan aspek

¹⁶ Ar, Mollah, and Mo'tasim.: Seni Mendidik Anak Ala Ibn Qayyim al - jauziyah," JOIES (Journal of Islamic Education Studies) 7, no.2 (December 31, 2022)

keimanan, akhlak, dan intelektual secara terpadu. Orang tua dipandang sebagai pendidik utama yang wajib menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan mendukung pertumbuhan anak secara optimal.

Penelitian ini menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana efektif dalam mendidik anak. Orang tua tidak hanya bertugas memberikan arahan dan aturan, tetapi juga harus mampu menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Komunikasi yang penuh kasih sayang dan pendekatan yang bijaksana juga menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, sehingga pendidikan yang diberikan dapat diterima dengan baik dan membentuk karakter yang kuat.

Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang konsep pendidikan anak dalam Islam yang bersifat menyeluruh dan berimbang. Kajian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan yang mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dengan dinamika keluarga modern, termasuk isu-isu kontemporer seperti parentifikasi dan peran orang tua dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁷

¹⁷ Intan Indah Maharany et al., "Roles and Responsibilities of Parents towards Children's Education in Islamic Perspective," *Education Achievement: Journal of Science and Research*, May 14, 2024, 268–77, <https://doi.org/10.51178/jsr.v5i2.1839>.

c. *The Concept of Child and Parent Relationship from the Perspective of Qur'anic Parenting in Tafsir Al-Munir* oleh Bustanul karim Tahun 2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Bustanul Karim (2024) ini mengkaji secara mendalam secara konsep hubungan antara anak dan orang tua dari perspektif pengasuhan dalam Al-Qur'an dengan Referensi pada Tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhaili. Melalui metode analisis tafsir tematik dengan pendekatan maqāshidī, kajian ini menelaah berbagai istilah yang merujuk pada anak dan orang tua dalam Al-Qur'an untuk memahami hak serta kewajiban yang melekat dalam hubungan pengasuhan tersebut. Penelitian ini menyoroti dimensi biologi, psikologis, dan sosiologis yang membentuk dinamika hubungan antara orang tua dan anak, mulai dari masa kehamilan hingga anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Penelitian ini tidak secara eksplisit membahas fenomena parentifikasi, hasil kajiannya memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan ideal antara anak dan orang tua menurut perspektif Islam. Studi ini menegaskan bahwa Al-Qur'an menempatkan anak sebagai karunia sekaligus amanah yang harus dijaga dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab. Hubungan ini bersifat timbal balik, di mana hak dan kewajiban kedua belah pihak harus dipenuhi agar terciptanya keseimbangan dan keharmonisan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menekankan pentingnya perlindungan, penghormatan terhadap hak hidup anak tanpa diskriminasi, serta pembinaan yang berkelanjutan dari masa pra-kelahiran hingga dewasa.

Kajian ini memperkaya pemahaman tentang konsep parenting dalam Islam yang bersifat holistik dan berorientasi pada kemaslahatan anak dan keluarga secara menyeluruh. Penelitian ini juga membuka peluang bagi studi lanjutan yang dapat mengajarkan prinsip-prinsip pengasuhan Al-Qur'an dengan tantangan keluarga modern, termasuk isu-isu seperti parentifikasi dan dinamika peran orang tua dalam konteks kontemporer.¹⁸

d. *Parentification: Identification and Analysis of Educational Environments. Biographical Perspective* oleh Barbara Chojnacka Tahun 2022.

Penelitian yang dilakukan oleh Barbara Chojnacka (2022) ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menganalisis fenomena parentifikasi dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan biografis. Dengan menggunakan metode kualitatif, kajian ini menelaah kisah hidup individu yang mengalami parentifikasi guna memahami dampak psikologis dan sosial yang dialami akibat pengasuhan yang membebankan tanggung jawab berlebihan pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang dipaksa mengambil peran orang dewasa dalam keluarga sering kali mengalami tekanan emosional, gangguan perkembangan psikologis, dan kesulitan dalam membangun identitas diri yang sehat. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang konsekuensi pengasuhan negatif,

¹⁸ Bustanul Karim, Ahmad Thib Raya, and Kholilurrahman Kholilurrahman, "The Concept of Child and Parent Relationships from the Perspective of Qur'anic Parenting in Tafsir Al Munir," *Bulletin of Early Childhood* 2, no. 2 (December 30, 2023): 75, <https://doi.org/10.51278/bec.v2i2.1122>.

meskipun tidak membahas konteks agama atau budaya tertentu, termasuk Islam.

Penelitian ini menyoroti bagaimana pengasuhan anak dapat mengganggu keseimbangan peran dalam keluarga dan menimbulkan konflik internal pada anak, yang berpotensi mempengaruhi prestasi akademik dan hubungan sosial mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak yang mengalami parentifikasi cenderung merasa terbebani oleh tanggung jawab yang tidak sesuai dengan usia dan kematangan emosional mereka, sehingga membutuhkan dukungan khusus dari guru dan tenaga pendidik untuk membantu mereka mengatasi tekanan tersebut. Studi ini juga menekankan pentingnya kesadaran dan intervensi dini dalam lingkungan pendidikan agar anak-anak yang mengalami parentifikasi dapat memperoleh perlindungan dan bimbingan yang memadai.

Dalam penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dampak psikososial dari parentifikasi dan menegaskan perlunya pendekatan holistik dalam mendukung anak-anak yang menghadapi beban tanggung jawab yang berlebihan. Kajian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang menghubungkan fenomena parentifikasi dengan konteks budaya dan agama, termasuk bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi landasan dalam memberikan perlindungan dan pendidikan yang seimbang bagi anak-anak dalam keluarga. Penelitian ini juga menjadi dasar penting bagi kebijakan pengembangan dan

program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan anak-anak yang mengalami dinamika keluarga kompleks.¹⁹

e. *The Concept of Parents in Educating Children from the Al-Quran Perspective (Analysis of Study of Q.S At-Tahrim Verse 6)* oleh Nur Hidayat dan Abdul Kadir Ahmad. Tahun 2023.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hiadayat dan Abdul Kadir Ahmad (2023) ini mengkaji secara mendalam konsep peran orang tua dalam mendidik anak berdasarkan perspektif Al-Qur'an, khususnya melalui tafsir tematik terhadap QS At-Tahrim ayat 6. Dengan menggunakan pendekatan studi literatur dan analisis isi, penelitian ini menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua dalam menjaga dan mendidik anak-anak mereka agar berjarak dari siksa neraka. Dalam konteks tersebut, orang tua digambarkan memiliki kewajiban utama untuk membentuk kesadaran keimanan, moralitas, serta pemahaman ajaran Islam sejak masa kanak-kanak.

Penelitian ini menyoroti bahwa pendidikan yang diberikan oleh orang tua tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga etika dan sosial, yang secara keseluruhan berkontribusi pada keberhasilan pendidikan keluarga dalam menentukan keselamatan akhirat bagi seluruh anggota keluarga. Meskipun penelitian ini tidak secara eksplisit membahas fenomena parentifikasi, temuan yang diperoleh menegaskan besarnya tanggung jawab yang harus diemban orang tua dalam proses

¹⁹ Barbara Chojnacka, "Parentification: Identification and Analysis of Educational Environments. Biographical Perspective," *Problemy Opiekuńczo-Wychowawcze* 607, no. 2 (February 28, 2022): 53–63, <https://doi.org/10.5604/01.3001.0015.7747>.

pendidikan agama anak, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian islami.

Penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa keluarga adalah madrasah pertama bagi anak, di mana orang tua wajib memberikan bimbingan dan teladan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Peran orang tua sebagai pendidik utama sangat menentukan perkembangan iman dan akhlak anak, sehingga pendidikan keluarga harus dilaksanakan secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkuat pemahaman tentang peran strategi orang tua dalam pendidikan anak menurut perspektif Al-Qur'an, sekaligus membuka peluang untuk kajian lanjutan yang menyatukan prinsip-prinsip ini dengan tantangan pendidikan keluarga di era modern.²⁰

²⁰ Nur Hidayat and Abdul Kadir Ahmad, "The Concept of Parents in Educating Children from the Al-Quran Perspective (Analysis of Study of Q.S At-Tahrim Verse 6)," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 15, no. 2 (December 3, 2023), <https://doi.org/10.30596/17379>.